

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pada tahun 2018, prevalensi diabetes melitus menjadi 8,5% dari 6,9% pada tahun 2013 berdasarkan pemeriksaan darah pada orang berusia lebih dari 15 tahun ditemukan bahwa ada sebanyak 25% penderita diabetes menyadari dirinya bahwa mereka terkena diabetes melitus dengan 13,7% terjadi pada Masyarakat yang tidak atau belum pernah sekolah sedangkan 9,90% terjadi pada petani atau buruh tani (Kemenkes RI, 2018). Menurut data diabetes melitus yang terjadi di Sumatera Utara pada tahun 2019, ditemukan persentase sebanyak 249.519 penderita diabetes di Sumatera Utara mendapatkan perawatan medis atau sekitar 144.521 (57,92%) dari total penderita diabetes melitus sedangkan sisanya terdapat 104.998 penderita diabetes melitus lainnya yang tidak mendapatkan perawatan langsung ke pelayanan kesehatan.

International Diabetes Federation (IDF), penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki kadar gula darah yang meningkat lebih dari batas normal karena penurunan sekresi insulin oleh kelenjara pancreas. Ini adalah tanda penyakit metabolik kronis yang dikenal sebagai diabetes melitus (DM). Pada tahun 2019, Organisasi Internasional Federation (IDF) memperkirakan bahwa sekurang-kurangnya 483 juta orang berusia 20 hingga 79 tahun, atau 9,3% dari total penduduk pada rentang usia yang sama di dunia, menderita diabetes. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat seiring dengan meningkatnya usia penduduk menjadi 111,2 juta orang (19,9%) dari total penduduk pada rentang usia 65 hingga 79 tahun.

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah, yang seiring waktu dapat menyebabkan kerusakan pada organ jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Perkembangan penyakit ini membuat system tubuh seseorang tidak mampu mempertahankan hemeostatis glukosa sehingga dapat menyebabkan hiperglikemia.

Penderita diabetes melitus tipe 2 ini Sebagian besar ditandai dengan obesitas atau persentase lemak tubuh yang cukup tinggi, terutama tersebar didaerah bagian perut. Pendorong utama epidemi diabetes melitus tipe 2 adalah meningkatnya obesitas secara global, gaya hidup yang kurang enak, pola makan yang tinggi kalori dan penuaan populasi, yang telah meningkatkan insiden dan prevalensi penderita diabetes melitus tipe 2 (Galiccia-Garcia et al., 2020).

Diperkirakan akan terus naik hingga 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (IDF, 2019). Kematian akibat Diabetes Melitus di Indonesia merupakan yang terbesar urutan ketiga dengan persentase 6,7%. Setelah stroke (21,1 %) dan jantung (12,9%). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi DM di Indonesia sebesar 1,5% sedangkan Riskesdas tahun 2018 mencapai 2,0% yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,5% dalam prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan darah pada pasien dengan DM. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita DM baru ditemukan (Resti & Cahyati, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggi dan Rahayu di Poloklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Drajat Prawiranegara pada Tahun 2019 bahwa ditemukan ada 417 pasien yang terindikasi dengan penyakit diabetes melitus. Dari hasil wawancara ditemukan 10 pasien yang menunjukkan bahwa mereka telah mendapat penjelasan mengenai diabetes melitus (DM). Sekitar 80% responden yang masih menyukai makanan dan minuman yang terlalu manis serta tidak mematuhi persyaratan pengobatan diet DM. Sementara itu, 20% responden yang mematuhi anjuran dari dokter.

secara rutin dalam menerapkan dan menjalankan program diet tersebut (Suyono, 2020). Risiko diet adalah ketika seseorang berperilaku sesuai dengan saran diet yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Risiko terhadap diet pasien dengan diabetes melitus sangat penting untuk menjaga kadar glukosa darah setiap orang yang terkena diabetes melitus agar tetap stabil. Selain itu, sangat penting untuk mengembangkan rutinitas atau kebiasaan yang akan membantu penderita mengikuti jadwal diet mereka. Kadar glukosa yang tidak dapat terkendali terjadi pada pasien yang tidak mematuhi terapi diet (Isnaeni et al., 2018).

Risiko diet sangat penting dalam dalam pengobatan diabetes melitus sehingga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Risiko diet adalah motivasi diri, pendidikan, pengetahuan diet, serta dukungan keluarga maupun dukungan dari para tenaga ahli kesehatan. Risiko diet didefinisikan sebagai tingkat kesediaan pasien untuk mengikuti diet yang disarankan oleh dokter atau para petugas kesehatan sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan (Isnaeni et al., 2018).

Standar Risiko Kontrol KGD Pasien DM Tipe 2 telah diatur dalam PP No 2 Tahun 2018, Peraturan Mendagri No 100 Tahun 2018, dan Peraturan Menkes No 4 Tahun 2019 yang menetapkan bahwa upaya pengendalian penyakit diabetes melitus merupakan salah satu bagian dari pelayanan minimal yang wajib untuk dilakukan oleh pemerintah daerah. Pasien yang menderita diabetes melitus tersebut akan menerima pelayanan kesehatan sesuai dengan standar minimal 1 bulan sekali yang meliputi pengukuran kadar gula darah (KGD).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. Penelitian mengenai analisis determinan faktor risiko diabetes mellitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di rumah sakit royal prima medan tahun 2025.

. Dengan mempertimbangkan kejadian tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema tersebut dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul “

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari masalah latar belakang diatas mengenai maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Menganalisis determinan faktor risiko diabetes mellitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di rumah sakit royal prima medan tahun 2025.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui determinan faktor risiko diabetes mellitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di rumah sakit royal prima medan tahun 2025.

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh Umur Terhadap Diabetes Mellitus Tipe
2. Untuk mengetahui pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Diabetes Mellitus Tipe 2
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap Diabetes Mellitus Tipe 2
4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan Terhadap Diabetes Mellitus Tipe 2
5. Untuk mengetahui pengaruh pekerjaan Terhadap Diabetes Mellitus Tipe 2
6. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan terhadap diabetes Mellitus Tipe 2 ada;ah faktor umur

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai refrensi informasi tambahan mengenai determinan faktor risiko diabetes mellitus tipe 2 pada pasien rawat jalan agar dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

1.4 Bagi Masyarakat

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan para Masyarakat agar dapat mencegah terjadinya penyakit *Diabetes Melitus* yang lebih serius kedepannya melalui Manajemen diet.

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan atau menganalisa dampak dari suatu masalah yang terjadi serta dapat melatih kemampuan bersosialisasi kepada masyarakat dan dapat menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi penderita DM Tipe 2.